

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Temuan kasus TB paru tiap tahun semakin meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam upaya pengendalian TB paru. Salah satu upaya pengendalian yaitu dengan pengobatan pasien TB paru. Indikator yang digunakan untuk evaluasi pengobatan yaitu keberhasilan pengobatan yang dilihat dari angka kesembuhan dan angka pengobatan lengkap (Kemenkes, 2014). Keberhasilan pengobatan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kepatuhan pasien minum obat dan peran keluarga. Kepatuhan pasien minum obat timbul karena ada motivasi dari dalam diri pasien untuk sembuh. Berdasarkan Nursalam & Kurniawati (2007) saat ini kebanyakan pasien TB paru dihadapkan dengan persoalan motivasi berobat yang rendah. Motivasi berasal dari dalam diri individu ada juga yang berasal dari luar individu atau lingkungan, motivasi dari luar individu atau lingkungan antara lain timbul karena pengaruh keluarga (Sadirman dalam Nursalam, 2015). Keluarga memiliki peran dalam upaya pemeliharaan kesehatan dengan melaksanakan tugas perawatan bagi anggota keluarga (Setiawati, 2010 dalam Supinganto, dkk 2013). Namun, dari berbagai penelitian belum dapat dijelaskan hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan terhadap motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru.

Menurut WHO (2015) Indonesia menempati peringkat kedua diantara negara-negara TB paru tertinggi di dunia. Di Indonesia, jumlah kasus TB paru tertinggi tahun 2014 dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk

yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus baru paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-34 tahun sebesar 20,76% diikuti kelompok umur 45-54 tahun sebesar 19,57%, kelompok umur 35-44 tahun sebesar 19,24%, kelompok umur 55-64 tahun 15,94%, dan pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 15,49% sedangkan umur 0-14 tahun sebesar 0,66% (Kemenkes, 2015). Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur mengungkapkan sampai saat ini kasus TB paru di Jawa Timur sebanyak 40 ribu orang tercatat jumlah penderita TB paru BTA positif menembus angka 15.371 kasus (Hastareksa, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan (2014-2015), jumlah pasien TB paru terbilang tinggi. Kasus penyakit tersebut ditemukan tersebar di 20 puskesmas di Pamekasan, RSUD dr Slamet Martodirdjo, BP4, dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Pamekasan. Pasien TB paru di Pamekasan tahun 2015 paling banyak ditemukan di Kecamatan Batumarmar sebanyak 142 pasien, 82 pasien di Kecamatan Pasean, di Kecamatan Palengaan sebanyak 90 pasien. Sepanjang tahun 2014 jumlah kasus TB paru BTA negatif yang terdaftar untuk diobati sebanyak 118 pasien sedangkan TB paru BTA positif berjumlah 927 pasien. Kasus default sebanyak 31 pasien, dan sebanyak 26 orang meninggal dunia akibat terserang TB paru. Pada tahun 2015, angka penemuan kasus TB paru meningkat dari tahun sebelumnya. Tercatat penemuan TB paru BTA positif kasus baru sebanyak 965 pasien dan kasus kambuh sebanyak 19 pasien sedangkan TB paru BTA negatif dengan rontgen positif sebanyak 168 pasien. Hasil wawancara dengan ketua sub bagian pengendalian TB Puskesmas Palengaan didapatkan keterangan bahwa minat pasien mengambil obat sangat rendah namun semua masih tergolong patuh berobat, hanya beberapa saja yang tidak patuh dan bahkan

sampai putus obat. Saat ini terdapat 57 pasien yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Palengaan.

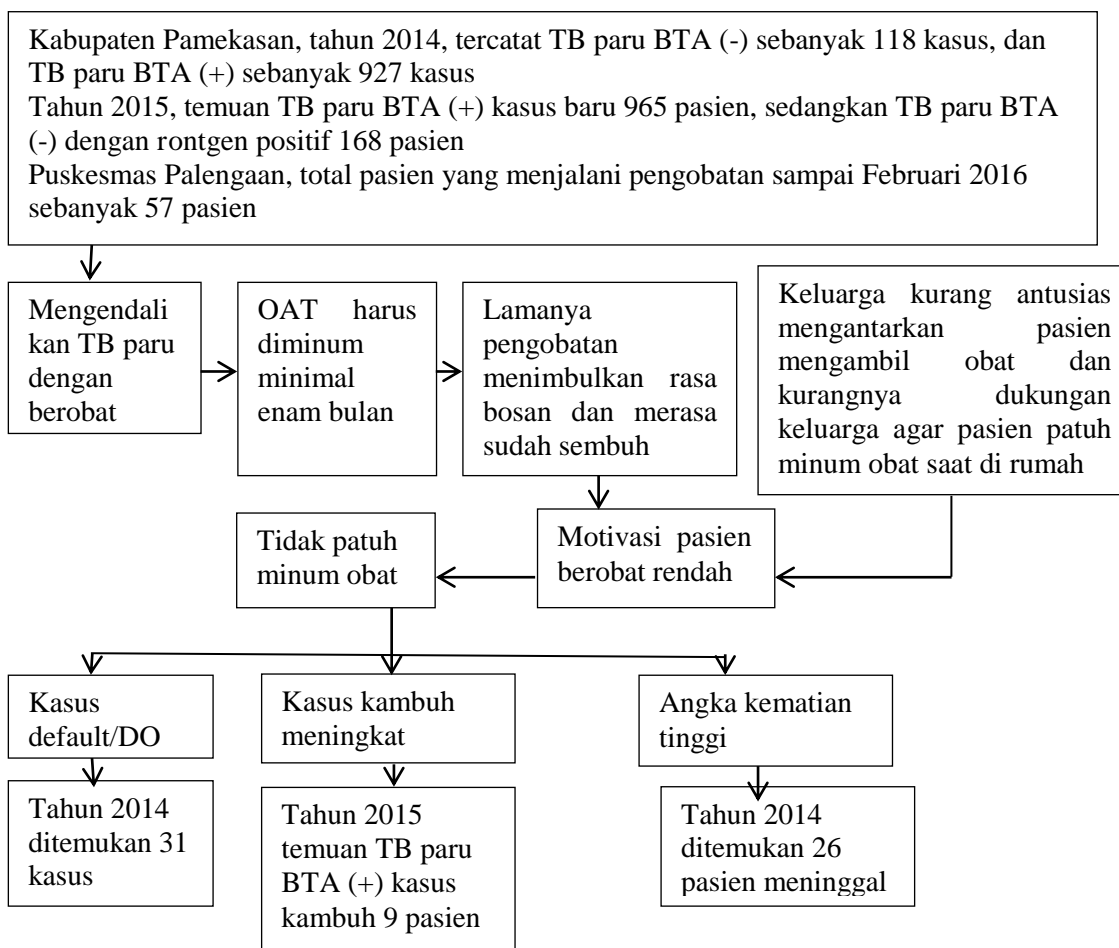
Patuh pada regimen pengobatan merupakan perjuangan berat bagi pasien TB paru. Pasien diharuskan minum obat secara teratur minimal enam bulan. Lama masa pengobatan menimbulkan rasa bosan atau perasaan sudah sembuh sehingga pasien cenderung menghentikan pengobatan secara sepihak sebelum masa akhir pengobatan selesai. Masalah di atas semakin diperberat dengan ketiadaan motivasi dari diri sendiri dan rendahnya peran keluarga dalam memberikan dukungan untuk berobat secara tuntas yang mempengaruhi kepatuhan pasien untuk berobat (Depkes RI, 2008).

Menurut Bailon & Maglaya, keluarga memiliki peran pemeliharaan kesehatan yaitu mengenal masalah keluarga, mengambil keputusan untuk mengambil tindakan yang tepat, merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan keluarga yang sehat, serta memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di sekitar lingkungan (Efendi & Makhfudli, 2009). Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan karena dapat memberikan motivasi yang tinggi bagi pasien untuk meraih kesembuhan (Sudarma, 2008). Kasih sayang dikalangan keluarga akan menghasilkan suasana emosional yang mempengaruhi kesehatan anggota keluarga itu sendiri secara positif, dengan memotivasi anggota keluarga yang menderita TB paru untuk tetap patuh dalam berobat. Dari uraian di atas, telah jelas bahwa keluarga memiliki peran sangat penting dalam memotivasi anggota keluarga yang sakit untuk patuh pada regimen pengobatan yang ditetapkan. Sesuai dengan teori Ajzen (2005) dalam Nursalam (2015) keluarga merupakan salah satu faktor yang membuat pasien berkeyakinan

bahwa dirinya harus sembuh demi mencapai harapan keluarga untuk itu timbul motivasi berobat yang pada akhirnya mempengaruhi seberapa kuat keyakinan pasien untuk berperilaku patuh minum obat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan dengan motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Pamekasan

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan dengan motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Pamekasan bulan Juni 2016.

1.3 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan dengan motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Pamekasan?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan dengan motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Pamekasan.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan dengan motivasi berobat pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Pamekasan.
2. Menganalisis hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam perawatan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dapat menambah dan memperdalam wawasan mengenai TB paru serta dapat menambah khazanah keilmuan bidang keperawatan keluarga terkait pelaksanaan tugas keluarga terhadap motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Wilayah kerja Puskesmas Palengaan Kabupaten Pamekasan

Sebagai upaya pemberdayaan keluarga dalam upaya mencapai kesembuhan pasien dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien dengan penyakit TB paru.

2. Perawat

Meningkatkan peran dalam promosi kesehatan melalui pemberdayaan keluarga terutama kasus penyakit TB paru.

3. Keluarga pasien

Keluarga mampu menjalankan tugas dalam bidang kesehatan dengan maksimal dan dapat pula saling menghargai, penuh kasih sayang. Hal tersebut akan menghasilkan suasana emosional yang mempengaruhi kesehatan anggota keluarga itu sendiri secara positif, termasuk penderita TB paru agar memiliki motivasi untuk patuh dalam berobat.